

PENGEMBANGAN KAPITAL SOSIAL PERPUSTAKAAN MELALUI SAHABAT PERPUSTAKAAN DI PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Arief Wicaksono

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
arief_wicaksono@perpusnas.go.id

Abstract

Budget is a very important thing for libraries. Library requires considerable financial support in order to provide services and carry out library activities. The library, which is sometimes found limited financial support from the government or the parent institution, can not blame the small budget of the limitation of service delivery and library activities. Libraries have to negotiate with the reality that is lived. The "Friends of the Library" can be one of the programs that can provide implications obtain funds either directly or indirectly. Friends of the Library program can not only run for libraries that have a limited budget, the library is not limited else can administer the program. Friends of Libraries program of National Library held since 2014. This study examines how the program Friends of the Library donated implications for financial support. The results found that the friends of the library looks pursue activities in collaboration with his friend, of National Library of Indonesia, with all my heart, mind and energy. The opposite is true of the National Library. Value sharing, cover each other, and mutual help shown in the program Friends of the Library. The efforts to understand why this happened in the

capital

Keyword: *Library Social Capital, Friend of Library, National Library*

Abstrak

Anggaran merupakan hal yang sangat penting bagi perpustakaan. Perpustakaan membutuhkan dukungan finansial yang cukup dalam rangka memberikan layanan dan menjalankan kegiatan perpustakaan. Perpustakaan terkadang ditemukan mempunyai dukungan finansial yang terbatas dari pemerintah atau lembaga induknya. Perpustakaan tidak dapat menyalahkan anggaran yang kecil tersebut atas keterbatasan penyelenggaraan layanan dan kegiatan perpustakaan. Perpustakaan harus bernegosiasi dengan kenyataan yang dijalannya. Program “Sahabat Perpustakaan” dapat menjadi salah satu program yang mampu memberikan implikasi mendapatkan dana baik secara langsung maupun tidak langsung. Program Sahabat Perpustakaan tidak hanya dapat dijalankan bagi perpustakaan yang mempunyai anggaran terbatas maupun tidak terbatas. Perpustakaan Nasional RI menyelenggarakan program “Sahabat Perpustakaan” sejak tahun 2014. Penelitian ini mengkaji bagaimana program Sahabat Perpustakaan menyumbangkan implikasi terhadap dukungan dana. Hasilnya ditemukan bahwa para sahabat perpustakaan terlihat mengupayakan kegiatan kolaborasi dengan sahabatnya, Perpustakaan Nasional RI, dengan sepenuh hati, pikiran dan tenaga. Demikian sebaliknya dari Perpustakaan Nasional RI. Nilai saling berbagi, saling menutupi, dan gotong royong terlihat pada program Sahabat Perpustakaan. Upaya memahami kenapa hal ini dapat terjadi dalam program Sahabat Perpustakaan dilakukan dengan menggunakan konsep kapital dari *Bourdieu*.

Kata Kunci: *Kapital Sosial Perpustakaan, Sahabat Perpustakaan, Perpustakaan Nasional*

A. PENDAHULUAN

Anggaran merupakan masalah penting dalam setiap organisasi, termasuk perpustakaan. Perpustakaan dalam menyelenggarakan aktivitas sehari-harinya memerlukan anggaran yang cukup. Contoh kasus adalah Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Kompas memberitakan kondisi Pusat

Dokumentasi Sastra HB Jassin sebagai berikut¹: “PDS HB Jassin mengalami keterbatasan dana selama dua tahun terakhir. Hal ini karena mereka tidak lagi mendapatkan dana hibah dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Akibatnya, bukan hanya AC yang tidak bisa menyala, aktivitas perawatan dokumen pun tidak bisa dilakukan.” Berita ini memperlihatkan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin tidak mempunyai dukungan dana yang cukup sehingga mengalami kesulitan untuk menyelenggarakan kegiatan.

Kondisi perpustakaan tidak selalu kekurangan dana. Contohnya adalah rencana anggaran yang melimpah untuk pembangunan Perpustakaan DPR RI. Republika memberitakan²: “Pimpinan DPR RI berniat membangun perpustakaan terbesar se-Asia Tenggara. Anggaran yang akan digunakan untuk membangun perpustakaan parlemen ini sebesar Rp 570 miliar.” Terlepas dari perkembangan selanjutnya yang menunda pembangunan, berita ini memperlihatkan Perpustakaan DPR RI tidak mempunyai masalah anggaran bahkan direncanakan terdapat anggaran yang besar yang disiapkan untuk Perpustakaan DPR RI.

Dua berita di atas memperlihatkan dua kondisi perpustakaan dengan keadaan keuangan yang sangat berbeda. Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin terlihat sulit mendapatkan dukungan dana dari pemerintah. Perpustakaan DPR RI terlihat direncanakan mendapatkan dukungan dana yang melimpah. Pertanyaannya, apakah tidak mendapatkan anggaran yang layak harus menjadi “kambing hitam” atas tidak berjalannya suatu perpustakaan? Jawabannya mungkin iya atau mungkin tidak. Jawabannya iya, karena memang seharusnya pemerintah atau organisasi induk perpustakaan memastikan tersedianya anggaran yang layak untuk terselenggaranya kegiatan di perpustakaan. Perpustakaan dapat saja mengatakan, “Kami hanya dapat menyelenggarakan seperti ini karena kami hanya mendapatkan anggaran sekian. Saat pengajuan kami sudah berusaha memberikan argumen agar mendapatkan anggaran yang cukup.” Perpustakaan, pada kondisi ini, terlihat menerima anggaran yang diberikan dan menjadikannya sebagai

¹Jessi Carina, “Kondisi PDS HB Jassin Kini...,” KOMPAS.com, August 30, 2016, <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/08/30/15080661/kondisi.pds.hb.jassin.kini>.

² Agus Raharjo, “Anggaran Perpustakaan DPR Rp 570 M Terlalu Mahal,” Republika Online, March 31, 2016, <https://republika.co.id/berita/nasional/politik/16/03/31/o4wbzo354-anggaran-perpustakaan-dpr-rp-570-m-terlalu-mahal>.

kambing hitam atas keterbatasan layanan yang diberikan perpustakaan. Pertanyaan selanjutnya, jika kondisinya tidak mendapatkan dana yang cukup seperti yang terjadi pada Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, apakah perpustakaan harus menyerah kalah begitu saja dengan “kambing hitam”?

Jawabannya tidak karena perpustakaan seharusnya dapat juga bertindak kreatif dalam mencari sumber dana mandiri selama tidak melanggar peraturan yang berlaku. Perpustakaan seharusnya bernegosiasi dengan kondisi yang ada dan menjadikan dirinya sebagai agen yang tidak mau menyerah dengan kondisi yang dialaminya. Perpustakaan adalah realitas yang dapat dikonstruksi oleh masyarakat. Damayani, menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami perpustakaan komunitas.³ Fenomena perpustakaan komunitas dinilai sebagai realitas simbolik. “Pustakawan” dengan kreatif menciptakan realitas baru dan meyakinkannya dapat terus dilakukan. Saat ini banyak “perpustakaan” yang lahir dari bawah atau dari masyarakat langsung. Contohnya perpustakaan angkot⁴, perpustakaan kuda⁵, dan lain sebagainya.

Perpustakaan komunitas ini tidak mengandalkan kucuran dana dari atas untuk menjalankan kegiatannya. Kreatifitas dari sang “pustakawan” menjadikan perpustakaan tersebut dapat berjalan tanpa menyalahkan anggaran yang terbatas. Perpustakaan tersebut dalam perjalanannya terlihat mengembangkan jejaring misalnya melalui berita yang menjadi viral. Pengembangan jaringan oleh perpustakaan dapat membuahkan bantuan dana, koleksi, dan tenaga (volunter) dari berbagai pihak yang peduli dengan perpustakaan. “Ah itu kan perpustakaan kecil yang memang tidak membutuhkan banyak dana.” Mungkin itu pendapat yang terlontar dari

³Nyoman Anita Damayati, “Di Antara Buku, Jus, Dan Jazz: Mencari Teori Untuk Memaknai Perpustakaan Komunitas Dan Komunitas Literer Di Bandung,” in *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan Dan Informasi*, ed. Putu Laxman Pendit (Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri, 2009), 58.

⁴BBC, “Cerita Elis dan suami menyediakan buku gratis di angkot Bandung,” BBC News Indonesia, October 18, 2016, https://www.bbc.com/indonesia/trensosial/2016/10/161018_trensosial_angkotpustaka.

⁵Tanti Yulianingsih, “Perpustakaan Kuda Keliling Gunung Slamet Mendunia,” liputan6.com, October 23, 2015, <https://m.liputan6.com/global/read/2347367/perpustakaan-kuda-keliling-gunung-slamet-mendunia>.

beberapa pihak. Disebut tidak membutuhkan banyak dana karena pihak yang melontarkan pendapat memandangnya dari kaca mata perpustakaan yang memang sudah besar. Jika dipandang dari sisi penyedia perpustakaan tersebut, dana yang dikeluarkan untuk biaya sehari-hari tersebut sudah termasuk besar. Perpustakaan “besar” juga dapat mengikuti kreatifitas yang telah dilakukan oleh perpustakaan “kecil” tersebut dengan mengembangkan kapital sosialnya.

Banyak pihak yang sebenarnya dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan perpustakaan. Keterlibatan banyak pihak dalam penyelenggaraan perpustakaan akan membuat rasa kepemilikan semakin besar.⁶ Pengembangan kapital sosial perpustakaan pada satu titik dapat membuat seluruh pihak yang terlibat akan mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan perpustakaan.

Pemilik kapital ekonomi tidak hanya dari kalangan pemerintah. Pihak swasta, komunitas, dan individu juga dapat menjadi perhatian dari perpustakaan. Salah satunya contohnya adalah Program Perpuseru. Perpuseru adalah program pengembangan perpustakaan yang didukung oleh *Coca Cola Foundation* dan *Bill and Melinda Gates Foundation* (www.perpuseru.org). Pengembangan kapital sosial berupa pelibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan dapat menjadi upaya aktif perpustakaan mengembangkan layanan tanpa menyalahkan anggaran.

Perpustakaan Nasional RI merupakan lembaga perpustakaan dengan skala nasional di negara Indonesia. Perpustakaan Nasional RI menyelenggarakan layanan perpustakaan dan informasi dalam kesehariannya. Perpustakaan Nasional RI sejak tahun 2014 menggulirkan program Sahabat Perpustakaan. Penelitian ini mengungkap bagaimana program Sahabat Perpustakaan dapat menjadi salah satu cara perpustakaan mengembangkan kapital sosialnya sehingga dapat membantu mengatasi masalah anggaran dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan.

⁶ Arief Wicaksono, “Manajemen Berbasis Perpustakaan: Penerapan Konsep Pemberdayaan Masyarakat Untuk Membangun Perpustakaan,” *Media Pustakawan* Vol. 19, No. 4 (2012): 29.

Penelitian yang telah ada tentang sahabat perpustakaan terlihat membuktikan keuntungan keberadaan dari sahabat perpustakaan. Karlina⁷ menemukan sahabat perpustakaan didirikan karena kurangnya tenaga pengelola perpustakaan di SMAN 49 Jakarta. Rosniar⁸ menemukan, melalui tinjauan literatur, Sahabat Perpustakaan mempunyai peranan besar melakukan kegiatan perpustakaan yang tidak dapat diselenggarakan oleh perpustakaan karena masalah pendanaan dan menjadi “corong” perpustakaan ke luar untuk mempromosikan perpustakaan. Penelitian yang lain juga tentang sahabat perpustakaan di perpustakaan sekolah⁹. Penelitian program sahabat perpustakaan di level nasional melalui Perpustakaan Nasional RI belum banyak tergal.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Literatur

a. Sahabat Perpustakaan

Loeber, menyatakan sahabat perpustakaan adalah kelompok orang relawanyang membantu pekerjaan di perpustakaan dengan mendorong komunikasi antara masyarakat dengan perpustakaan; mempromosikan penggunaan perpustakaan; mengembangkan peran sosial, budaya, dan pendidikan dari perpustakaan; melindungi dan mendorong sumber daya keuangan; membantu pembangunan dan pemeliharaan layanan perpustakaan.¹⁰ Definisi ini menyatakan sahabat perpustakaan adalah relawan. Relawan mengandung arti tidak ada imbalan berupa finansial bagi relawan dan jika ada imbalan

⁷ Karlina M. Sari, “Peran Library Lovers Club Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah Di SMAN 49 Jakarta” (Universitas Indonesia, 2009), 58.

⁸ Euis Rosinar, “Peran Penting Friends of Library Di Dalam Memelihara Keberlangsungan Fungsi Perpustakaan,” *EduLib* Vol. 4, No. 3 (2014): 89.

⁹ Dede Hani R, Dian Sinaga, and Evi Rosfiantika, “Teknik Pelaksanaan Program Sahabat Perpustakaan Di SMA Negeri 1 Gununghalu Kab. Bandung Barat,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 2, No. 2 (2014): 71–79.

¹⁰ Daniel Ferguson, “Friend or Foe? The Role of Friends of Library Grups in Community Development,” *Aplis* Vol. 16, No. 3 (2003): 110.

berupa finansial biasanya hanya sekedarnya saja.

Relawan pada sahabat perpustakaan bertugas membantu pekerjaan perpustakaan. Definisi bantuan yang diberikan relawan merupakan bantuan yang menyeluruh mulai dari bantuan promosi, komunikasi, pengembangan, pemeliharaan hingga sumber daya keuangan. Keseluruhan bantuan ini sebenarnya berimplikasi pada sumber daya keuangan, misalnya dengan bantuan promosi maka perpustakaan tidak memerlukan biaya yang besar untuk melakukan promosi karena sudah dibantu oleh sahabat perpustakaan. Bantuan dapat berupa dana atau melalui kegiatan lain yang berimplikasi juga membantu keuangan perpustakaan secara tidak langsung.

Association of Library Trustees, Advocates, Friends and Foundation, divisi dari *Association American Librayr*, mengeluarkan dokumen *Libraries Need Friends: a Toolkit to Create Friends Group or to Revitalize the One You Have*¹¹. Dokumen ini menyatakan banyak perpustakaan umum yang dibangun melalui usaha masyarakat yang mengerti atas nilai dari perpustakaan atas komunitasnya dan juga mengerti bahwa perpustakaan dibutuhkan oleh masyarakat. Dokumen ini merupakan perangkat yang dapat menolong membangun sahabat perpustakaan. Sahabat perpustakaan mempunyai kemungkinan memberikan bantuan dalam dana, promosi, advokasi, penciptaan dasar perpustakaan, dan memberikan tenaga sukarelawan perpustakaan.

Ferguson menghubungkan sahabat perpustakaan dengan pengembangan kapital sosial.¹² Pelibatan, berpartner, dan kolaborasi dengan komunitas atau masyarakat merupakan pengembangan kapital sosial. Kapital sosial diasosiasikan dengan konsep komunitas, kepercayaan, dan jaringan. Kapital sosial merujuk pada hubungan yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial.

¹¹Sally Gardener Reed, *Libraries Need Friends: A Toolkit to Create Friends Group or to Revitalize the One You Have* (Philadelphia: United for Libraries, 2012).

¹²Daniel Ferguson, "Developing Social Capital: Australian and New Zealand Friends of Libraries," *Aplis* Vol. 19, No. 1 (2006): 26–30.

b. Sahabat Perpustakaan Nasional

Sahabat Perpustakaan dalam prakteknya di lapangan dapat berbeda-beda, mulai dari hanya sekedar relawan hingga berbentuk organisasi. Mustafa di tahun 2005 mengusulkan adanya program Sahabat Perpustakaan di Perpustakaan Nasional RI.¹³ Tradisi budaya Indonesia berupa gotong royong harus dimanfaatkan untuk pengembangan layanan perpustakaan di tanah air. Beberapa perpustakaan nasional ditemukan mengembangkan program Sahabat Perpustakaan (*the friends of library*), contohnya adalah Perpustakaan Nasional Australia.

Sahabat Perpustakaan Nasional Australia berbentuk komite yang mengatur bantuan dari para sahabat untuk kebaikan bersama dalam mendukung Perpustakaan Nasional Australia. Sahabat Perpustakaan Nasional Australia membuka dukungan donasi dan tenaga untuk Perpustakaan Nasional RI. Sahabat Perpustakaan Nasional Australia menjanjikan keuntungan bagi para sahabat, seperti mendapatkan potongan 15% untuk acara yang diadakan di Perpustakaan Nasional Australia, mendapatkan fasilitas menggunakan *lounge* Sahabat yang eksklusif.

Sahabat Perpustakaan, dalam konsep Mustofa, merupakan organisasi non-profit yang memperoleh sebagian besar dananya dari beragam usaha yang sah dan legal, menggalang pengumpulan dana melalui keanggotaan, dan kegiatan khusus masyarakat. Sahabat Perpustakaan terdiri dari anggota masyarakat yang sangat peduli terhadap pengembangan perpustakaan, yang secara sukarela memanfaatkan semua karya dan karsanya, energi dan pengalamannya, wewenang dan kemampuannya untuk memperkuat dan mengembangkan perpustakaan serta advokasi layanan perpustakaan. Mustafa mengusulkan imbalan bagi Sahabat Perpustakaan berupa pemberian insentif, misalnya pengurangan pajak.

¹³ Badollahi Mustafa, "Membangun Advokasi Layanan Perpustakaan Nasional Melalui Penerapan Konsep 'The Friends of The Library,'" 2005, <http://repository.ipb.ac.id/xmlui/handle/123456789/32266>.

Usulan Sahabat Perpustakaan di Perpustakaan Nasional RI sebagai asosiasi mirip dengan yang telah ada di Perpustakaan Nasional Wales. Asosiasi Sahabat Perpustakaan Nasional Wales dibentuk pada tahun 1960. Tujuan dari asosiasi adalah pengembangan pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman umum melalui promosi, dukungan, bantuan, dan pengembangan Perpustakaan Nasional Wales. Sahabat Perpustakaan akan menjadi pendukung dari berbagai kegiatan dan juga sebagai duta perpustakaan. Imbalan yang ditawarkan bagi Sahabat Perpustakaan di antaranya adalah diundang pada kegiatan khusus yang diselenggarakan perpustakaan dan mendapatkan diskon di toko perpustakaan.

Perpustakaan Nasional Singapura tidak membentuk asosiasi dalam program Sahabat Perpustakaan. Perpustakaan Nasional Singapura menggunakan Sahabat Perpustakaan sebagai tenaga relawan. Hal ini dapat dilihat pada *website Friends of Library Perpustakaan Nasional Singapura* (www.nlb.gov.sg/volunteers/MainServlet). Perpustakaan Nasional Singapura mendaftar kegiatan apa saja dimana Sahabat Perpustakaan dapat menjadi relawan. Perpustakaan Nasional Singapura memberikan berbagai imbalan selain finansial kepada Sahabat Perpustakaan. Contoh imbalan yang diberikan adalah dapat meminjam buku perpustakaan lebih dari pada umumnya, mendapatkan penghargaan, dan diundang pada kegiatan tertentu Perpustakaan Nasional Singapura.

c. Kapital Sosial

Bourdieu mengungkapkan pemikiran terkait kapital. Karya Bourdieu sendiri sulit untuk dimengerti. Banyak para ahli melakukan interpretasi atas karya Bourdieu. Pengembangan karya Bourdieu terjadi justru karena mendapatkan banyak interpretasi. Rusdiarti menjadikan karya Bourdieu terkait kapital sebagai tesis dengan judul “Bahasa, Kapital Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan”.¹⁴

¹⁴ Suma Riella Rusdiarti, “Bahasa, Kapital Simbolik, Dan Pertarungan Kekuasaan” (Universitas Indonesia, 2004).

Konsep kapital Bourdieu dekat dengan masalah kekuasaan dan proses terjadinya dominasi. Definisi kapital dari Bourdieu adalah semua barang baik material maupun simbolik, tanpa pembedaan, yang menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang langka dan berharga untuk dikejar dan dicari di dalam suatu formasi sosial tertentu.¹⁵ Kapital tidak hanya berbentuk kapital ekonomi, namun juga terdapat kapital yang tidak berbentuk material seperti kapital sosial, kapital kultural, dan kapital simbolik. Dalam interaksi sosial tidak cukup hanya mengandalkan kapital ekonomi. Kapital lainnya juga diperlukan untuk dapat lebih mudah bertindak.

Kapital ekonomi merupakan jenis kapital yang paling lama dikenal. Kata kapital sendiri cenderung diasosiasikan dengan ekonomi.¹⁶ Kapital ekonomi merupakan kapital yang berupa kumpulan kekayaan. Kapital ekonomi merupakan kapital yang paling dikejar oleh pelaku sosial karena kekuasaan kapital ini nyata dan langsung dapat digunakan oleh siapapun.

Kapital sosial merupakan kumpulan relasi sosial yang mengatur individu atau kelompok¹⁷. Penguasaan atas kapital sosial akan mempengaruhi penyusunan dan pemeliharaan hubungan antar individu dan antar kelompok. Kegiatan seperti pertemuan merupakan bentuk interaksi yang menentukan kapital sosial yang dimiliki. Siapa yang datang, tempat dilangsungkan acara, dan rangkaian kegiatan yang diadakan memperlihatkan posisi pelaku sosial di mata relasi.

Usaha para pelaku sosial untuk meraih kapital sosial mengakibatkan munculnya prinsip hak dan kewajiban pelaku sosial di dalam hubungannya dengan pelaku sosial lainnya. Menghadiri suatu acara mengandung arti penghargaan atas pengundang sekaligus penuntasan kewajiban selaku pelaku sosial yang telah dihargai melalui undangan yang dilayangkan. Penghargaan terjadi pada kedua belah pihak. Kapital sosial ini dapat digerakkan pada saat diperlukan

¹⁵Rusdiarti, 29.

¹⁶Robert Moore, "Capital," in *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. Michael James Grenfell (Stockfield: Acumen, 2008).

¹⁷Rusdiarti, "Bahasa, Kapital Simbolik, Dan Pertarungan Kekuasaan," 31.

bantuan atau hendak melakukan kegiatan sosial. Pelaku sosial sudah mengetahui pihak mana yang dapat dipercaya dan diandalkan.

Kapital budaya merupakan kapital informasional yang berhubungan erat dengan kumpulan kualifikasi intelektual dari hasil sistem pendidikan atau diturunkan melalui keluarga.¹⁸ Kapital budaya terdiri dari tiga bentuk. *Pertama*, bentuk non fisik seperti kecenderungan perilaku fisik yang tetap dan tidak terpisahkan dari diri pelaku sosial. Bentuknya dapat berupa cara bicara (bahasa), cara berbusana, atau kecenderungan lain yang terpatrit dalam diri pelaku sosial karena didapatkan melalui proses yang panjang bahkan sejak usia anak-anak. *Kedua*, kekayaan budaya dalam bentuk materi seperti buku, benda seni, instrumen musik, dan sebagainya. Penguasaan atas bentuk materi ini menunjukkan persentuhan pelaku sosial dengan dunia sosial aktual. *Ketiga*, bentuk yang bersifat institusional karena hanya dapat diperoleh melalui suatu institusi.

Bentuk kapital budaya yang ketiga sangat erat kaitannya dengan kapital simbolik. Kapital simbolik merupakan kapital yang memberikan legitimasi atau otoritas tertentu bagi pelaku sosial untuk melakukan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan otoritasnya. Kapital simbolik merupakan akumulasi kehormatan dan penghargaan yang dimiliki pelaku sosial.¹⁹ Kapital budaya seperti gelar Doktor dalam penerapannya merupakan kapital simbolik. Gelar tersebut menunjukkan kualitas intelektual dan juga mempunyai kekuasaan simbolik berupa otoritas berbicara. Pendapat seorang Doktor akan lebih dipercaya dibandingkan dengan mahasiswa. Untuk mendapatkan kapital simbolik ini, pelaku sosial harus mengerahkan seluruh kapital yang ada, baik kapital ekonomi, sosial, dan budaya.

Masing-masing bentuk kapital dapat dikonversi ke bentuk kapital yang lain. Misalnya seseorang dengan kemampuan sosialisasi yang tinggi, mempunyai relasi yang luas menunjukkan orang tersebut mempunyai kapital sosial yang tinggi. Orang tersebut akan dengan mudah mendapatkan fasilitas atau kepercayaan dari pihak lain untuk

¹⁸Rusdiarti, 33.

¹⁹Rusdiarti, 35.

mendapatkan suatu kegiatan atau proyek bernilai besar. Contoh ini memperlihatkan bagaimana kapital sosial dikonversi menjadi kapital ekonomi. Tingkat kemampuan konversi setiap kapital tergantung pada arenanya.

2. Profil Sahabat Perpustakaan Nasional

a. Tujuan Sahabat Perpustakaan Nasional

Tujuan utama digulirkan program Sahabat Perpustakaan adalah untuk mempromosikan layanan dan koleksi Perpustakaan Nasional RI. Tujuan yang diungkap kedua informan ini adalah tujuan dari sisi Perpustakaan Nasional RI. Penawaran yang diberikan bagi sisi masyarakat adalah masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan ruangan Perpustakaan Nasional RI dengan cuma-cuma. Perpustakaan Nasional RI juga dapat membantu dalam hal promosi dan konsumsi.

b. Sahabat Perpustakaan

Sahabat perpustakaan dapat berupa individu maupun komunitas. Sahabat dapat melakukan kegiatan sesuai keahliannya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan bersama sahabat perpustakaan harus dalam koordinasi Perpustakaan Nasional RI. Sahabat dengan berbagai keahlian yang dimiliki dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan ataupun menyumbangkan keahliannya untuk berbagi dengan sahabat lainnya.

c. Kegiatan Sahabat Perpustakaan

Kegiatan yang dilakukan dalam program Sahabat Perpustakaan ditujukan untuk sahabat itu sendiri. Perpustakaan Nasional RI berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan sahabat perpustakaan sehingga terlaksananya kegiatan tersebut. Kebutuhan utama dari kegiatan sahabat perpustakaan adalah informasi sesuai tema kegiatan. Makalah, modul, materi lainnya akan disediakan dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Ruang diskusi, auditorium, dan ruang teater disediakan untuk terselenggaranya kegiatan tersebut. Perpustakaan Nasional

RMungkin saja menyediakan konsumsi untuk peserta. Berbagai fasilitas yang ada di perpustakaan akan dipersembahkan untuk kegiatan sahabat perpustakaan.

Kegiatan dari program Sahabat Perpustakaan dapat diikuti oleh masyarakat secara gratis. Fasilitas yang disediakan perpustakaan tidak memungut biaya dari sahabat yang menyelenggarakan kegiatan di perpustakaan. Begitu juga dengan narasumber yang berasal dari komunitas atau individu yang memiliki keahlian tertentu. Narasumber mau membagikan keahliannya tanpa mengharapkan imbalan uang.

1) Peluncuran

Program Sahabat Perpustakaan di Perpustakaan Nasional RI diluncurkan pada tanggal 10 Mei 2014. Sahabat Perpustakaan adalah program dari Bidang Layanan Koleksi Umum, Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi. Program ini diluncurkan bersamaan dengan kegiatan pertama kali dari program Sahabat Perpustakaan. Perpustakaan Nasional RI bekerja sama dengan Komunitas Penyair Perempuan Indonesia mengadakan kegiatan peluncuran buku kumpulan puisi dengan judul Perempuan Langit. Anggota Komunitas Penyair Perempuan Indonesia merupakan perempuan penyair yang berasal dari berbagai daerah Indonesia. Anggota komunitas datang secara sukarela untuk mengikuti kegiatan komunitas pada tanggal 10 Mei 2014, misalnya Ni Putu Putri Suastini yang berasal dari Bali. Tokoh penyair Taufik Ismail bahkan mau ikut datang memenuhi undangan komunitas pada tanggal tersebut untuk membawakan puisi.

2) Kegiatan Kedua

Kegiatan peluncuran buku dari Komunitas Perempuan Penyair Indonesia menghasilkan sahabat perpustakaan baru, yaitu seorang seniman bernama Brandjangan. Brandjangan dekat dengan Harry Sabar, seorang artis kawakan yang banyak membuat lagu untuk dinyanyikan oleh artis lainnya. Salah satu maha karya terkenalnya adalah Lenggak Lenggok Jakarta. Harry Sabar, sebagai sahabat perpustakaan diundang pada pembukaan

rangkaian acara dalam Pameran Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca. Harry Sabar diundang dalam rangka ikut mensosialisasikan penyerahan partitur lagu kepada Perpustakaan Nasional RI untuk mendapatkan Internasional Standar Music Number (ISMN). Harry Sabar juga berkenan membawakan beberapa lagu karangannya dalam acara pembukaan tersebut. Harry Sabar melakukan sosialisasi dan bernyanyi tanpa meminta imbalan apa pun. Para musisi yang sejaminan dengan Harry Sabar seperti Ida Royani berkenan datang memenuhi undangan Harry Sabar hadir pada acara pembukaan rangkaian acara dalam pameran tersebut.

3) Kegiatan Selanjutnya

Kegiatan lain bersama sahabat perpustakaan yang pernah dilakukan Perpustakaan Nasional RI misalnya pameran dan workshop karikatur. Berawal dari seorang pemustaka bernama Sanggam Sibarani yang sedang mengumpulkan hasil karya ayahnya yang berupa karikatur. Penelusurannya menghasilkan temuan bahwa Perpustakaan Nasional RI mempunyai koleksi yang memuat karikatur karya ayahnya, Augustin Sibarani. Augustin Sibarani dikenal sebagai maestro kartunis di Indonesia. Karikturnya menjadi pembelajaran bagi para kartunis muda saat ini. Perpustakaan Nasional RI bekerja sama dengan Komunitas Karikatur Indonesia mengadakan pameran, seminar, dan workshop karikatur. Tujuan pameran adalah menunjukkan pada masyarakat bahwa Perpustakaan Nasional RI juga memiliki koleksi selain buku, yaitu hasil karya karikatur. Dengan adanya pameran karikatur diharapkan fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi juga dapat terpenuhi. Seminar dan workshop karikatur ditujukan bagi siapa saja yang berminat untuk mengetahui dan belajar karikatur. Seluruh kegiatan dapat diikuti masyarakat tanpa dipungut biaya.

Pameran diselenggarakan selama sebulan penuh mulai dari tanggal 15 September 2014 di lobi gedung layanan Perpustakaan Nasional RI. Pameran diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar

Membaca. Seminar Karikatur diselenggarakan pada tanggal 16 September 2014 dan Workshop Karikatur pada tanggal 17 September 2014. Saat seminar banyak para kartunis yang datang dari berbagai daerah. Tujuan kedatangan para kartunis termasuk untuk bertemu dengan Augustin Sibarani yang menyatakan akan ikut datang. Augustin Sibarani saat itu sudah sulit berkomunikasi dan duduk di atas kursi roda karena unsur kesehatan dan usia. Kartunis Jaya Suprana juga hadir untuk memberikan sambutan dalam seminar memenuhi undangan dari Komunitas Kartunis Indonesia.

4) Pengaruh Kegiatan Sahabat

Persahabatan antara Perpustakaan Nasional RI dengan sahabat perpustakaan seperti Komunitas Karikatur Indonesia dan komunitas ataupun individu lainnya memberikan dampak positif bagi masing-masing pihak. Misalnya, Komunitas Karikatur Indonesia merasa senang karena dapat memamerkan hasil karya komunitas yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional secara gratis. Pameran kartun menunjukkan banyak masyarakat yang berminat terhadap keterampilan karikatur.

Pameran, seminar, dan workshop berdampak juga terhadap eksistensi Komunitas Karikatur Indonesia dalam masyarakat. Perpustakaan Nasional RI merasakan manfaat dari pameran tersebut berupa sarana promosi sehingga masyarakat mengetahui koleksi perpustakaan. Pameran karikatur di Perpustakaan Nasional RI diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat terhadap perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya tempat belajar dan penelitian tapi dapat menjadi tempat rekreasi untuk menikmati pameran seni. Masyarakat umum bahkan ikut juga merasakan manfaatnya berupa pembelajaran atas kartun dan membuat karikatur secara gratis melalui workshop karikatur.

Banyak jenis kegiatan lain yang dapat dilakukan bersama antara Perpustakaan Nasional RI dengan sahabat perpustakaan baik secara individu ataupun komunitas. Perpustakaan Nasional RI membangun program Sahabat Perpustakaan dengan semangat kebersamaan untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan koleksi,

layanan, dan fasilitas perpustakaan. Program Sahabat Perpustakaan dimasa depan diharapkan dapat lebih meningkatkan minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan Perpustakaan Nasional RI. Program Sahabat Perpustakaan secara bertahap akan merubah pandangan masyarakat terhadap perpustakaan. Perpustakaan tidak lagi hanya sebagai tempat belajar dan penelitian tapi juga tempat yang bisa memberikan hiburan yang bermanfaat.

d. Kambing Hitam dan Sahabat Perpustakaan

1) Kolaborasi

Kata kunci yang dikemukakan Lucy adalah kolaborasi. Perpustakaan harus mampu berkolaborasi dengan banyak pihak. Perpustakaan memang seharusnya meminta dan mendapatkan anggaran yang memadai dari instansi yang menaunginya. Berbagai argumentasi dapat disiapkan perpustakaan untuk anggaran tersebut. Terkadang kebijakan anggaran yang belum berpihak kepada perpustakaan dan memang keterbatasan anggaran dari instansi membuat anggaran yang didapatkan perpustakaan terbatas. Perpustakaan dapat terus berusaha, melakukan negosiasi, dan meyakinkan instansi akan kepentingan anggaran perpustakaan. Usaha terus menegosiasi bukan berarti menjadikan kambing hitam anggaran.

Banyak individu, komunitas, dan lembaga di luar perpustakaan yang sebenarnya mau berkolaborasi dengan perpustakaan. Perpustakaan terkadang hidup di dunianya sendiri tanpa mau berbaur dengan masyarakat. Perpustakaan harus membangun kerangka berpikir dari luar kotak (*out of the box*) dengan membangun jaringan tidak hanya di dunia kepastakawanan namun juga di dunia masyarakat umum. Berjejaring di masyarakat umum mampu membuat perpustakaan mengerti pikiran masyarakat di luar perpustakaan. Berjejaring dengan masyarakat umum juga membawa keuntungan bagi perpustakaan yaitu mensosialisasikan program perpustakaan. Hasil akhirnya akan ada uluran tangan berupa kolaborasi antara perpustakaan dan masyarakat.

2) Saling Menguntungkan

Program Sahabat Perpustakaan menjadi wadah Perpustakaan Nasional RI membangun jejaring dengan masyarakat umum. Individu, komunitas, dan masyarakat bertemu dengan Perpustakaan Nasional RI untuk saling membangun hubungan yang saling menguntungkan. Tujuan Perpustakaan Nasional RI untuk melakukan promosi tersalurkan dan tujuan masyarakat melakukan kegiatan untuk pengembangan tersalurkan. Suatu komunitas jika melakukan kegiatan maka anggota komunitas yang mungkin saja tersebar di seluruh Indonesia akan dengan sukarela datang untuk mengikuti kegiatan. Pembicara atau narasumber yang tingkatannya sudah nasional bahkan internasional pun akan berbagi dalam kegiatan tersebut tanpa memerlukan honor yang disesuaikan dengan tingkatannya. Perpustakaan Nasional RI terkadang menyediakan kompensasi materi namun disesuaikan dengan pagu anggaran yang dimiliki. Bahkan ada pembicara yang tidak mau diberi kompensasi. Taufik Ismail datang dan tampil membawakan puisi tanpa perlu adanya kompensasi yang diberikan. Jaya Suprana ditawarkan kompensasi dengan memberikan selebar bukti pengeluaran yang jumlahnya mungkin hanya untuk sekali makan siang. Jaya Suprana menandatangani namun sembari menyatakan, “Untuk para kartunis saja.”

Jejaring ini sangat dirasakan manfaatnya oleh Perpustakaan Nasional RI. Berbagai kegiatan selanjutnya Perpustakaan Nasional RI terus didatangi para tokoh kaliber nasional dan internasional. B.J. Habibie berkenan hadir dan memberikan sambutan dalam kegiatan Perpustakaan Nasional RI dalam program Sahabat Perpustakaan dengan Yayasan Lontar dan Galeri Indonesia Kaya pada tanggal 13 September 2014 di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia. Kegiatan ini mementaskan salah satu bagian dari Naskah I La Galigo yang juga menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI. Johan Budi, juru bicara Komisi Pemberantasan Korupsi saat itu, berkenan memberikan sambutan sekaligus membacakan puisi dalam acara sahabat perpustakaan berupa peluncuran dan bedah buku Memo

untuk Presiden. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2015 ini adalah kolaborasi Perpustakaan Nasional RI dengan sahabat perpustakaan, Komunitas Penyair Nusantara.

Kegiatan selanjutnya adalah Perpustakaan Nasional RI berkolaborasi dengan Komunitas Shoutout. Komunitas ini merupakan komunitas selebritis yang peduli dengan masalah gemar membaca. Kegiatan yang terselenggara pada tanggal 14 November 2015 ini dimeriahkan oleh artis-artis seperti Alike Islamadina, Vidi Aldiano, dan Luna Maya. Para tokoh dan selebritis ini hadir karena memang acara Komunitas Shoutout. Vidi dan Luna memberikan pesan kepada generasi muda untuk terus membaca. Vidi yang dikenal sebagai penyanyi juga berkenan menyumbangkan beberapa lagu. Para tokoh dan selebritis ini dapat dihadirkan di Perpustakaan Nasional RI dan memeriahkan kegiatan tanpa meminta kompensasi materi.

e. Diskusi

Fenomena menyalahkan anggaran kecil yang diperoleh dari perpustakaan dapat dilihat melalui konsep penguasaan kapital dari Bourdieu. Anggaran merupakan kapital ekonomi yang seharusnya dimiliki oleh perpustakaan. Kapital ekonomi ini dapat dikonversi dengan mudah untuk dipergunakan oleh perpustakaan menyelenggarakan kegiatannya. Tujuan kegiatan yang dilakukan perpustakaan bermuara untuk memperoleh kapital simbolik yaitu berupa pengakuan peran perpustakaan dalam masyarakat.

Perpustakaan sebagai institusi dan pustakawan sebagai individu perlu menggerakkan seluruh kapital yang dimilikinya, baik kapital ekonomi, kapital sosial, dan kapital budaya untuk mencapai kapital simbolik yang diinginkan. Penguasaan atas keempat kapital ini tidak serta merta begitu saja. Penguasaan atas suatu kapital terlebih atas seluruh kapital membutuhkan suatu usaha pengembangan yang berkelanjutan. Perpustakaan Nasional RI sejak lahir sudah mendapatkan kapital budaya berupa koleksi perpustakaan yang sangat baik, seperti naskah kuno dan buku langka. Pustakawan yang bekerja di Perpustakaan Nasional RI juga diberikan beasiswa

untuk mendapatkan kapital budaya yang bersifat institusional. Penerimaan penghargaan seperti penerimaan sertifikat ISO 9001:2008 juga dapat dilihat sebagai kapital budaya yang bersifat institusional.

Kapital ekonomi Perpustakaan Nasional RI didapatkan melalui anggaran dari pemerintah. Perpustakaan Nasional RI yang merupakan lembaga pemerintah non kementerian hingga saat ini belum pernah mendapatkan anggaran hingga triliun. Perpustakaan Nasional RI secara lembaga terus melakukan negosiasi terhadap pemegang kapital ekonomi pemerintah untuk memberikan anggaran yang lebih memadai. Pembangunan gedung layanan baru di Jalan Merdeka Selatan merupakan salah satu pengembangan kapital ekonomi dari Perpustakaan Nasional RI.

Program Sahabat Perpustakaan dapat dilihat sebagai pengembangan kapital sosial. Program Sahabat Perpustakaan yang menargetkan berkolaborasi dengan berbagai komunitas dan individu merupakan usaha pengembangan relasi sosial dari Perpustakaan Nasional RI. Pengembangan kapital sosial melalui program Sahabat Perpustakaan dapat dikonversikan ke dalam bentuk kapital lainnya, misalnya kapital ekonomi. Komunitas yang berkolaborasi mengadakan suatu kegiatan dalam program Sahabat Perpustakaan terlihat dengan sukarela mengeluarkan dana untuk suksesnya acara. Perpustakaan tidak mempunyai anggaran yang cukup untuk mampu mendatangkan artis seperti Vidi Aldiano namun komunitas yang juga merupakan sarana pengembangan kapital sosial bagi artis dapat meminta kepada Vidi untuk datang dan memeriahkan kegiatan tanpa harus memberikan kompensasi kepada Vidi.

Kemauan Vidi Aldiano memenuhi undangan dari Komunitas *Shout Out* adalah pengembangan kapital sosialnya. Acara dalam komunitas merupakan usaha mencapai kapital simboliknya sebagai artis muda yang peduli dengan sosial dan dunia membaca. Kemauan Jaya Suprana memenuhi undangan dari Komunitas Kartunis Indonesia dan kemauan Johan Budi memenuhi undangan Komunitas Penyair Nusantara merupakan usaha mengembangkan kapital sosial. Dengan demikian sebenarnya terjadi hubungan saling

mengembangkan kapital. Pihak-pihak yang berada pada suatu interaksi sosial dapat terlihat saling mengembangkan kapital yang dimilikinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa para tokoh tersebut mau hadir dan berkontribusi tanpa harus ada kompensasi materi.

Dari sisi Perpustakaan Nasional RI, siapa yang datang dalam kegiatan kolaborasinya dapat dijadikan sebagai penanda penguasaan atas kapital sosial tertentu. Kedatangan Taufik Ismail, Jaya Supraya, Augustin Sibarani, dan tokoh lainnya dapat dikapitalisasi untuk pengembangan kapital sosialnya. Tempat mengadakan kegiatan di Galeri Indonesia Kaya juga dapat digunakan untuk pengembangan kapital sosialnya. Galeri Indonesia Kaya berada dalam Grand Indonesia yang terletak di dekat Bundaran Hotel Indonesia merupakan tempat yang prestisius yang menunjukkan kelas sosial atas.

Penguasaan atas kapital sosial tertentu harus diikuti dengan penguasaan kapital budaya. Berinteraksi dengan komunitas dan individu kelas sosial tertentu memerlukan kapital budaya tertentu pula. Cara berbusana dan berbicara juga perlu disesuaikan. Rancangan kegiatan juga disesuaikan. Keinginan artis lawas seperti Harry Sabar atau artis muda seperti Vidi untuk menyumbangkan suara pada kegiatan kolaborasi komunitas dalam program Sahabat Perpustakaan membuat Perpustakaan Nasional RI memberikan *sound system* yang memadai untuk itu. Kegiatan budaya seperti suguhan tarian budaya Indonesia yang menarik dan dekorasi panggung juga dapat dilihat usaha dalam rangka menyesuaikan dengan tingkat sosial tertentu.

C. SIMPULAN

Kolaborasi menjadi penting dilakukan oleh perpustakaan. Kolaborasi mengandung makna saling menguatkan satu sama lain. Hubungan yang terbangun melalui kolaborasi adalah hubungan yang saling menguntungkan. Keterbatasan dana yang memang menjadi realitas yang dihadapi oleh dunia perpustakaan tidak seharusnya dijadikan kambing hitam atas keterbatasan kegiatan yang dilakukan perpustakaan. Berkolaborasi dengan berbagai pihak

di luar dunia perpustakaan menjadi cara kreatif yang harus dilakukan perpustakaan.

Program Sahabat Perpustakaan yang hidup dalam dunia kepustakawanan mengandung nilai gotong royong, saling membantu, saling menguatkan satu sama lain. Ikatan emosional sebagai sahabat harus terbangun. Jiwa yang menyalahkan anggaran yang kecil harus digantikan dengan jiwa berpikir kreatif dan berpikir di luar kotak. Program Sahabat Perpustakaan yang tergambar seperti kehidupan antara sahabat dapat dipahami melalui konsep kapital dari Bourdieu. Program Sahabat Perpustakaan merupakan pengembangan kapital sosial dari perpustakaan. Pengembangan kapital sosial pada suatu titik dapat dikonversi menjadi kapital ekonomi bagi perpustakaan. Pemeliharaan dan pengembangan kapital sosial perlu memperhatikan hak dan kewajiban yang tercipta dari interaksi sosial antara para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. "Cerita Elis dan suami menyediakan buku gratis di angkot Bandung." BBC News Indonesia, October 18, 2016. https://www.bbc.com/indonesia/trensosial/2016/10/161018_trensosial_angkotpustaka.
- Carina, Jessi. "Kondisi PDS HB Jassin Kini..." KOMPAS.com, August 30, 2016. <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/08/30/15080661/kondisi.pds.hb.jassin.kini>.
- Damayati, Nyoman Anita. "Di Antara Buku, Jus, Dan Jazz: Mencari Teori Untuk Memaknai Perpustakaan Komunitas Dan Komunitas Literer Di Bandung." In *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan Dan Informasi*, edited by Putu Laxman Pendit, 58. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2009.
- Ferguson, Daniel. "Developing Social Capital: Australian and New Zealand Friends of Libraries." *Aplis* Vol. 19, No. 1 (2006).
- . "Friend or Foe? The Role of Friends of Library Grups in Community Development." *Aplis* Vol. 16, No. 3 (2003): 110.
- Hani R, Dede, Dian Sinaga, and Evi Rosfiantika. "Teknik Pelaksanaan Program Sahabat Perpustakaan Di SMA Negeri 1 Gununghalu Kab. Bandung Barat." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 2, No. 2 (2014).
- Moore, Robert. "Capital." In *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, edited by Michael James Grenfell. Stocksfield: Acumen, 2008.
- Mustafa, Badollahi. "Membangun Advokasi Layanan Perpustakaan Nasional Melalui Penerapan Konsep 'The Friends of The Library,'" 2005. <http://repository.ipb.ac.id/xmlui/handle/123456789/32266>.
- Raharjo, Agus. "Anggaran Perpustakaan DPR Rp 570 M Terlalu Mahal." *Republika Online*, March 31, 2016. <https://republika.co.id/berita/nasional/politik/16/03/31/o4wbzo354-anggaran-perpustakaan-dpr-rp-570-m-terlalu-mahal>.
- Reed, Sally Gardener. *Libraries Need Friends: A Toolkit to Create Friends Group or to Revitalize the One You Have*. Philadelphia: United for Libraries, 2012.

- Rosinar, Euis. "Peran Penting Friends of Library Di Dalam Memelihara Keberlangsungan Fungsi Perpustakaan." *EduLib* Vol. 4, No. 3 (2014): 89.
- Rusdiarti, Suma Riella. "Bahasa, Kapital Simbolik, Dan Pertarungan Kekuasaan." Universitas Indonesia, 2004.
- Sari, Karlina M. "Peran Library Lovers Club Dalam Mengembangkan Perpustakaan Sekolah Di SMAN 49 Jakarta." Universitas Indonesia, 2009.
- Wicaksono, Arief. "Manajemen Berbasis Perpustakaan: Penerapan Konsep Pemberdayaan Masyarakat Untuk Membangun Perpustakaan." *Media Pustakawan* Vol. 19, No. 4 (2012): 29.
- Yulianingsih, Tanti. "Perpustakaan Kuda Keliling Gunung Slamet Mendunia." liputan6.com, October 23, 2015. <https://m.liputan6.com/global/read/2347367/perpustakaan-kuda-keliling-gunung-slamet-mendunia>.

